

**BENTUK DAN MAKNA *PADMASANA ANGLAYANG* PURA  
KENTEL GUMI DI KECAMATAN BANJARANGKAN,  
KABUPATEN KLUNGKUNG**

**Desak Nyoman Seniwati  
I Gusti Ayu Ngurah  
Ida Bagus Ngurah**

[seniwati@unhi.ac.id](mailto:seniwati@unhi.ac.id)

**Program Studi Ilmu Filsafat Hindu  
Universitas Hindu Indonesia**

**ABSTRAK**

Agama Hindu pada dasarnya memiliki konsep *Panca Sradha* yaitu lima keyakinan, salah satunya ialah percaya dengan adanya *Brahman* (Tuhan). Dalam teologi Hindu dikenal Tuhan dan segala manifestasinya. Umat Hindu memiliki simbol-simbol suci Tuhan yang kini banyak dijumpai di Bali berupa *Pelinggih-Pelinggih* yang menjadi stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). Satu dari banyaknya jenis *Pelinggih* adalah *Padmasana* yang juga memiliki jenis-jenis tertentu, salah satunya adalah *Padmasana Anglayang*. Studi ini berupaya menjelaskan makna filosofi *Padmasana Anglayang* dan bentukbentuknya. Lokasi studi yakni di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan, memiliki 3 bagian. Bagian pertama adalah tepas (dasar) yang memiliki simbol *bedawangnala*, *naga basuki*, dan *naga anantabhoga*. Bagian kedua adalah batur (badan) terdapat *pepalihan 7* dan hiasan Dewa Wisnu yang mengendarai Garuda diletakkan di bagian tengah belakang, sedangkan Angsa diletakkan di bagian atas belakang dan di bawah patung garuda terdapat simbol *Boma*. Fungsi *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa

Tusan, adalah mampu menghantarkan doa atau keinginan para pemujanya langsung kepada Tuhan. Makna *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi, Desa Tusan, Banjarangkan, Kabupaten Kungkung adalah bahwa umat berusaha mempersatukan pemujaan kepada unsur kehidupan guna mendapatkan kesejahteraan atau anugerah agar dapat menjalankan kehidupannya dengan bahagia, sehingga bisa bersatu kembali dengan *Ida Sang Hyang Widhi*.

***Kata Kunci: Bentuk dan Makna Pelinggih Padmasana Anglayang.***

### **ABSTRACT**

Hinduism basically has the concept of Panca Sradha, namely five beliefs, one of which is belief in the existence of Brahman (God). In Hindu theology, God is known and all its manifestations. Hindus have sacred symbols of God which are now often found in Bali in the form of shrines which become the stanza of *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (God). One of the many types of Pelinggih is *Padmasana* which also has certain types, one of which is *Padmasana Anglayang*. This study seeks to explain the meaning of *Padmasana Anglayang* philosophy and its forms. The study location is at the Agung Kentel Gumi Temple, Tusan Banjarangkan Village, Klungkung Regency. The data was collected by observation, interviews and document studies. Based on the results of the analysis it can be explained that *Padmasana Anglayang* at Pura Agung Kentel Gumi Tusan Village, has 3 parts. The first part is the tepas (basis) which has the symbols bewangnala, dragon basuki, and dragon anantabhoga. The second part is the batur (body), there are 7 pepalihans and the decoration of Lord Vishnu riding Garuda is placed in the middle of the back, while the Swan is placed at the top of the back and under the Garuda statue there is the Bomb symbol. The function of *Padmasana Anglayang* at the Agung Kentel Gumi Temple in Tusan Village, is to be able to convey the prayers or wishes of the worshipers directly to God. The meaning of *Padmasana Anglayang* at Agung Kentel Gumi Temple, Tusan Village, Banjarangkan, Klungkung Regency is that people try to unite the worship of the elements of life in order to get welfare or grace so they can live their lives happily, so they can reunite with *Ida Sang Hyang Widhi*.

***Keywords: Form, Function, and Meaning of the Padmasana Anglayang Pelinggih.***

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti tidak mampu hidup sendiri. Manusia harus bisa berinteraksi dengan sesama dan juga alam lingkungannya. Lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan manusia itu berlangsung. Berbicara mengenai Kehidupan manusia dan lingkungannya, tidak terlepas dengan adanya sebuah Kebudayaan. *Kebudayaan* berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *Bhuddhayah*, bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Jadi menurut Koentjaraningrat dalam Subrata (2011 : 5) *Kebudayaan* adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan akan membentuk suatu sistem kepercayaan yang disebut dengan Agama. Agama akan menjadi sebuah landasan dan juga pedoman hidup bagi manusia. Pada dasarnya agama akan menjadi tuntunan untuk mencari sebuah kebenaran. Agama Hindu di Bali khususnya, mempercayai dengan adanya *Panca Sradha* yang berarti 5 keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu yaitu, percaya dengan adanya Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi wasa*), percaya dengan adanya *Atman*, percaya dengan adanya *reinkarnasi*, percaya dengan adanya *Karma Phala*, dan percaya dengan adanya *Moksa*. Dengan adanya sebuah kepercayaan yang dimana percaya bahwa Tuhan itu ada, maka umat Hindu di Bali membuat bangunan suci seperti pura dan juga *pelinggihpelinggih* sebagai tempat pemujaan serta stana dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai macam bentuk manifestasi-Nya. *Pelinggih* yang terdapat di pura-pura tersebut tidak lain hanya merupakan simbol dari Tuhan sebagai sasaran didalam berkonsentrasi untuk menuju kepada pusat yang dipujanya. Mengingat salah satu sifat dari Tuhan adalah tidak berbentuk sehingga sulit untuk dibayangkan, maka umat Hindu menggunakan simbol-simbol untuk menghubungkan diri dengan Tuhan.

Sandika (2011 :38) menjelaskan, memuja Tuhan yang berwujud adalah suatu yang dianjurkan sebagai bentuk *bhakti* umat terhadap Tuhan. Dengan yoga umat Hindu diperkenankan memuja Tuhan dimana diperlukan simbol-simbol sebagai alat atau instrument penghubung antara pemuja dengan yang di puja.

Bagi umat Hindu, bangunan suci yaitu *pelinggih Padmasana* merupakan salah satu simbol atau lambang alam semesta sebagai stana dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Salah satu *pelinggih* umum yang

biasanya ada dalam setiap bangunan suci di *Utama Mandala* umat Hindu adalah *Padmasana*. *Padamasana* merupakan *pelinggih* sentral sebagai tempat memuja *Tuhan Yang Maha Esa* sebagai simbol atau penggambaran dari alam *makrokosmos/Bhuwana Agung* (alam semesta).

Kata *Padmasana* berasal dari bahasa Sanskerta, menurut Kamus Jawa Kuna-Indonesia yang disusun oleh *Zoetmulder* terdiri dari dua kata yaitu : “*Padma*” artinya bunga teratai dan “*Asana*” artinya sikap duduk. Hal ini juga merupakan sebuah posisi duduk dalam yoga. *Padmasana* berasal dari Bahasa Kawi, menurut Kamus Kawi-Indonesia yang disusun oleh *Wojowasito* terdiri dari dua kata yaitu: “*Padma*” artinya bunga teratai, atau bathin, atau pusat. “*Sana*” artinya sikap duduk, atau tuntunan, atau nasehat, atau perintah. Telah disebutkan sebelumnya bahwa *Tuhan Yang Maha Esa* secara simbolis bertahta di atas tempat duduk atau singgasana teratai atau *Padmasana* (lambang dari kesucian) dengan *Astadalanya*. *Astadala* berarti delapan daun bunga teratai. *Astadala* (delapan daun bunga teratai) adalah lambang dari *Asta Sakti* atau Delapan Sifat Kemahakuasaan Tuhan, yaitu : *Anima, Laghima, Mahima, Prapti, Isitwa, Prakamya, Wasitwa, dan Yatrakamawasayitwa*.

Tuhan yang tidak terdefiniskan dengan apapun atau tanpa atribut apapun di stanakan (ditempatkan) di *pelinggih Padmasana*. Secara historisnya *pelinggih Padmasana* sebagai simbol alam semesta, dapat dilihat dalam lontar *Dwijendra Tattwa*. Dalam lontar tersebut menjelaskan bahwa bangunan suci *Padmasana* dikembangkan oleh *Danghyang Dwijendra (Danghyang Nirartha)*. Beliau datang ke Bali dengan misi untuk menyempurnakan tatanan kehidupan beragama Hindu di Bali dengan melengkapi *pelinggih-pelinggih* yang sudah ada, yakni mendirikan berupa *pelinggih* yang disebut *Padmasana*. *Pelinggih Padmasana* berfungsi untuk memuja Tuhan yang tak terpikirkan atau tanpa sifat. *Danghyang Dwijendra* menambahkan *pelinggih Padmasana* adalah dengan maksud untuk memuja Tuhan *Nirgunam* (Sandika, 2011 : 76-82).

Menurut Anom (1975 : 4-5) berdasarkan tempatnya ada sembilan jenis *Padmasana*, sebagaimana disebutkan dalam *Lontar Catur Winasa Sari*, sebagai berikut : A). *Padma Kencana* adalah *Padmasana* yang terletak disebelah timur dan menghadap ke arah barat, B). *Padmasana* adalah *Padmasana* yang terletak di sebelah selatan dan menghadap ke arah utara, C). *Padmasari* adalah *Padmasana* yang terletak di sebelah

barat dan menghadap ke timur, D). *Padmalingga* adalah *Padmasana* yang terletak di sebelah utara dan menghadap ke selatan, E). *Padma Asta Sodana* adalah *Padmasana* yang terletak disebelah tenggara dan menghadap ke arah barat laut, F). *Padma Noja* adalah *Padmasana* yang terletak di sebelah barat daya dan menghadap ke arah timur laut, G). *Padma Karo* adalah *Padmasana* yang terletak di sebelah barat laut dan menghadap ke arah tenggara, H). *Padma Saji* adalah *Padmasana* yang terletak di sebelah timur laut dan menghadap ke arah barat daya, I). *Padma Kurung* adalah *Padmasana* yang terletak di tengah-tengah menghadap ke arah pintu luar “*Luwangan*”. Sedangkan jenis-jenis *Padmasana* berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi lima yaitu : 1). *Padma Capah* dengan palih dua dipuncaknya satu ruang difungsikan sebagai penyawangan terhadap manifestasi *Hyang Widhi*, 2). *Padmasari* dengan palih tiga (palih taman, palih sancak, dan palih sari) dipuncaknya terdapat satu ruang sebagai *niyasa stana Sang Hyang Siwa Raditya*, 3). *Padma Anglayang* bertingkat tujuh dengan beruang tiga dan berfungsi sebagai stana *Sang Hyang Siwa Raditya*, juga sebagai *niyasa stana Trimurti*, 4) *Padma Agung* berpalih lima dipuncaknya terdapat dua ruang sebagai *niyasa stana Sang Hyang Siwa Raditya*, 5). *Padmasana* bertingkat lima dengan puncaknya terdapat satu ruang sebagai stana *Ida Sang Hyang Tunggal* yaitu *Ida Sang Hyang Widhi wasa* (Acwin Dwijendra, 2008 : 16-17).

*Padmasana* khususnya *Padmasana Anglayang* yang juga disebut dengan *pengider-ngider (arah mata angin)* yang setiap arahnya mempunyai *urip/neptu* tertentu yang berkaitan dengan cerita kehidupan *Wewaran* yang berperang melawan para *kala/waktu* semuanya yang pada akhirnya dihidupkan kembali oleh *Hyang Taya*, itulah sebabnya semua *wewaran* mempunyai *urip/neptu*, sehingga sehubungan dengan terciptanya alam semesta yang keadaannya, sudah stabil, sempurna dan sejahtera yang artinya masing-masing dari bendabenda alam (*Brahmanda*) telah berdiri sendiri-sendiri disebut dengan *Swastika*, sebagai lambang suci agama Hindu yang lambat laun dari *Swastika* itulah berkembang menjadi lukisan *Padmasana Anglayang*, artinya tunjung terbang melayang-layang di awang-awang mengitari matahari (*Suryasewana*). *Padmasana Anglayang* yang jumlah daunnya delapan menjadi 8 (*delapan*) arah dari alam semesta ini, yaitu :

1. *Purwa* (Timur).
2. *Gneya* (Tenggara).
3. *Daksina* (Selatan).

4. *Nairiti* (Barat Daya).
5. *Pascima* (Barat).
6. *Wayabya* (Barat Laut).
7. *Uttara* (Utara).
8. *Airsanya* (Timur Laut).

Kedelapan penjuru mata angin dalam *pengider - ider Dewata Nawa Sanga* dengan keberadaan *Siwa* di tengah - tengahnya dalam *Loka Pala* sehingga menjadikan alam semesta ini stabil. Kestabilan alam semesta ini dalam kepemimpinan *Sang Hyang Widhi* dalam *Loka Pala* tersebut dengan delapan sifat *Asta Dala* keagungan-Nya sebagai simbol bunga dan daun dari *Swastika* yang dapat memberikan rasa nyaman dalam konsep empat pura di Bali yaitu *Catur Loka Pala* sebagai pelindung dan menjaga rasa aman dan nyaman (*raksanam*).

*Padmasana Anglayang* ini juga disebutkan dalam fungsi dan jenis *Padmasana* yang berupa *pelinggih Padmasana* yang bertingkat tujuh dengan dasar *Bhedawangnala* yang di puncaknya ada tiga ruang (rong telu) sebagai *niyasa stana Sanghyang Siwa Raditya* atau *Sanghyang Tripurusa* dan juga sebagai *niyasa stana Trimurti* yaitu manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi*. Berkaitan dengan Pura Agung Kentel Gumi di Desa Tusan, *Banjarangkan, Klungkung* terdapat *pelinggih Padmasana* dengan menggunakan *Padmasana Anglayang*. *Pelinggih Padmasana Anglayang* dengan adanya tiga ruang (rong telu) di puncaknya ini memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya dan perlu kiranya untuk diteliti secara mendalam. Bagi masyarakat di desa *Banjarangkan, Padmasana Anglayang* merupakan *pelinggih* yang sangat disucikan, meskipun *Padmasana Anglayang* begitu disucikan namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memahami makna Filosofi dari *pelinggih Padmasana Anglayang* yang begitu disucikan tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Dalam upaya memperoleh data lapangan dilakukan beberapa langkah yakni observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yang memahami perihal keberadaan *Padmasana Anglayang* di Desa Tusan, dan mencari pustaka-pustaka atau dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Sesuai dengan karakteristik penelitian ini, maka analisis data yang dimulai sejak awal penelitian sudah membentuk hipotesis kerja yang diuji kebenarannya dengan memperoleh data melalui observasi, kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Anwar (2001 : 120) Analisis data adalah proses menyusun, mengkatogerikan data, mencari pola atau tea dengan maksud untuk memahami maknanya. Setelah itu diadakan interpretasi yakni memberi makna dan menjelaskan kategori, pola, dan juga mencari keterkaitan antara konsep dan proposisi. Dalam analisis data ini akan digunakan analisis deskriptif dalam arti data-data yang diperoleh akan disusun secara sistematis dan selektif sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan umum. Pelaksanaan metode ini yang tidak terbatas hanya sampai menyusun atau pengumpulan data saja tetapi juga meliputi analisis data dan interpretasi data tersebut.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Bentuk *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan, Banjarnegara, Kabupaten Klungkung.

*Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi dibagi atas tiga bagian : a). *Tepas* (dasar) *Padmasana Anglayang* didukung oleh *Bedawangnala*, yaitu ukiran "*mpas*" (kura-kura besar) yang dililit dua ekor naga. Kura-kura adalah simbol dasar bhuana dibayangkan sebagai api magma, sedangkan naga adalah simbol *Naga Basuki* yaitu kekuatan yang mengikat alam semesta. *Bedawangnala* adalah Bahasa Kawi, dimana "*bheda*" artinya: lain, kelompok, selisih, "*wang*" artinya: peluang, kesempatan "*nala*" artinya: api.

Jadi *Bedawangnala* artinya suatu kelompok (kesatuan) yang meluangkan adanya api. Api di sini bisa dalam arti nyata sebagai dapur magma inti bumi, dapat juga dalam arti simbol lain yaitu energi kekuatan hidup. Karena letaknya di bawah/dasar bangunan maka symbol *Bedawangnala* dapat bermakna sebagai kekuatan bumi ciptaan Hyang Widhi yang perlu dijaga, dan dapat pula bermakna sebagai dasar kehidupan manusia yaitu energi yang senantiasa perlu ditumbuh kembangkan. b). *Batur* (badan). Pada badan *Padmasana Anglayang* terdapat pepalihan 7 dan hiasan *Dewa Wisnu yang mengendarai Garuda* diletakkan di bagian tengah belakang, adalah simbol *Hyang Widhi* dalam manifestasi sebagai pemelihara. Sedangkan *Angsa*

diletakkan di bagian atas belakang, adalah simbol *Sanghyang Saraswati* bermakna sebagai : pengetahuan, ketelitian, kewaspadaan, ketenangan dan kesucian. Serta di bawah patung Garuda terdapat simbol Boma. c). *Sari* (puncak), puncak *Padmasana Anglayang* berbentuk Singasana yang terdiri dari *ulon*, *tabing* dan badan *dara*. Dimana dipuncak ini biasanya *Padmasana* menggunakan satu ruang namun lain hal dengan *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan yang menggunakan tiga ruang (*rong telu*). Pada *ulon* terdapat pahatan berwujud *Hyang Acintya*, yang di hiasi dengan warna emas serta dasar hitam.



**Gambar 3.1**

### **Penempatan *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi**

Prinsip dasar letak *Padmasana* sebagai bangunan pemujaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* mengambil tempat pada daerah yang paling utama. Faktor- faktor penentuan daerah utama :

- a. Arah atas, sesuai dengan nilai- nilai tri loka.
- b. Arah Timur, sesuai dengan arah perputaran bumi/ terbitnya matahari.
- c. Arah Utara (Kaja) sesuai dengan letak gunung/ pegunungan.



d. Pilihan tata letak :

- Secara mendatar : Timur, Utara (Kaja), Kaja Kangin. □
- Secara vertical : Atas.

Pemilihan letak *Padmasana* berdasar pertimbangan letak Pura dan konsep "*hulu - teben*". Filsafat *hulu - teben* timbul karena manusia sulit membayangkan Hyang Widhi, kemudian menganggap *Hyang Widhi* seperti organ tubuh manusia yang mempunyai unsur-unsur kepala, badan dan kaki. *Simbol Acintya* merupakan kepala dikatakan sebagai *hulu*, badan sebagai *madya* dan kaki sebagai *teben*. Yang utama selalu berada di *hulu*. Konsep ini membawa tatanan kehidupan "*sekala*" (nyata) dan "*niskala*" (tidak nyata), misalnya dalam aturan-aturan membangun Pura. Adanya bagian yang sangat sakral disebut sebagai "*utama mandala*", bagian yang kurang sakral disebut sebagai "*madya mandala*" dan bagian yang tidak sakral disebut sebagai "*nista mandala*". *Hulu - Teben* memakai dua acuan yaitu Timur sebagai hulu dan Barat sebagai teben, atau Gunung sebagai hulu dan Laut sebagai teben. Timur sebagai hulu karena di timurlah matahari terbit. Matahari dalam pandangan Hindu adalah sumber energi yang menghidupi semua makhluk, sedangkan Gunung sebagai hulu karena berfungsi sebagai pengikat awan yang turun menjadi hujan kemudian ditampung dalam humus hutan yang merupakan sumber mata air kehidupan. Tiada kehidupan tanpa air.

Dalam hal ini penempatan *pelinggih Padmasana Anglayang* di pura Agung Kentel Gumi menempati posisi Timur Laut (Kaja Kangin) namun *pelinggihnya* menghadap ke Barat. Salah satu pemangku, yaitu A.A Aji Mangku Pemayun (tanggal 23 Agustus 2019) mengungkapkan bahwa letak atau posisi *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi sudah memenuhi aturan yang lazim digunakan.

Penempatannya sesuai dengan konsep *hulu-teben*. Dimana letak *Padmasana Anglayang* bertempat dihulu (letak terbitnya Matahari), karena matahari dalam pandangan Hindu adalah sumber energi yang menghidupi semua makhluk hidup. Untuk *pelinggih Padmasana* yang merupakan simbol dari stana *Ida Sang Hyang Widhi wasa* dianggap menduduki posisi paling tertinggi. Ketinggian posisi *Sang Hyang Widhi* yang di stanakan pada sebuah *pelinggih Padmasana* itu dapat dilihat dari bentuk *Padmasana* khususnya *Pelinggih Padmasana Anglayang* tersebut yang memiliki tiga ruang dimana disana distanakan *Sang Hyang Parama Wisesa (Siwa, Sadasiwa, dan Paramasiwa)*, dewa dari segala sumber kehidupan. Dan dalam hal ini padamasana yang tidak

beratap juga berarti bahwa kedudukan Sang Hyang Widhi memiliki posisi yang paling tinggi.



**Gambar 3.2**

### **3.2 Fungsi *Padmasana* Anglayang di Pura Agung Kentel Gumi**

#### **Fungsi Simbolik**

*Padmasana* adalah perlambang atau simbolis dari alam semesta (*Bhuana Agung* atau *Makrokosmos*). Menurut Sudharta dan Atmaja, *pelinggih Padmasana* yang menjulang tinggi adalah simbol *Gunung Mandara*. Simbol *padmasana* menggambarkan tingkatan alam yaitu *Tri Loka* (*bhur, bwah, dan swah*). Hal ini terlihat dari adanya simbol *Bedawangnala* dengan dua naga (*Basuki dan Anantabhoga*) melambangkan alam bawah atau *Bhur Loka*, badan *Padma* dan singhasana yang berbentuk kursi yang melambangkan atmosfer bumi atau *Bwah Loka*, sedangkan *Swah Loka* tidak dilukiskan dalam wujud bangunan sehingga di dalam *pelinggih Padmasana* bagian atasnya tidak distanakan wujud Tuhan dalam bentuk apapun yang ada hanya kosong atau nol (Dwijendra, 2008:10).

Dengan keberadaan *pelinggih Padmasana* sesungguhnya menyadarkan umat Hindu akan hakikat alam semesta beserta isinya, menyadarkan tujuan hidup didunia ini dan kemana tujuan setelah tiada. Secara hirarki semua ini berawal dari ketiadaan (kekosongan), kemudian menjadi meng'Ada, dan akan kembali ke ketiadaan (kekosongan). Demikian seterusnya proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan berlangsung. Semua ini mengalami kelahiran, hidup, dan pada akhirnya akan mati (*utpeti, stiti, pralina*). Sehingga didalam Weda dikatakan , bahwa alam ini (bhuaana agung) adalah badannya Tuhan, dan manusia hidup dalam kandungan Tuhan (Wawancara, Jero Mangku Segara, 23 Agustus 2019).

Keberadaan *Padmasana Anglayang* di Pua Agung Kentel Gumi dengan berbagai simbol yang menghiasinya (Bedawangnala, Angsa, Garuda, Naga Basuki, Naga Anantabhoga, Sang Hyang Acintya, dan 3 ruang diamana stana dari Sang Hyang Parama Wisesa) merupakan suatu simbolis kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* dalam manifestasinya yaitu Sang Hyang Parama Wisesa yang menciptakan alam semesta beserta isinya. (Wawancara, Jero Mangku Segara 23 Agustus 2019).

### **3.2 Makna Penggunaan *Pelinggih Padmasana Anglayang***

#### **Makna Filosofi**

Makna merupakan hakikat yang secara implisit tersirat dalam suatu fenomena atau tindakan sosial secara aksiologis, dan berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di balik realita yang teramati oleh indera. Makna yang ditekankan dalam penelitian ini lebih condong ke dampak positif yang timbul dikalangan umat sebagai penjabaran dari pemahaman tentang bentuk dan fungsi *pelinggih Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan.

Secara nyata dan simbolik bahwa keberadaan *Padmasana Anglayang* merupakan jawaban dari pertanyaan dari mana dan kemana manusia harus melakukan hubungan antara dirinya dengan yang abstrak yaitu *Ida Sang Hyang Widhi wasa*. Dikatakan abstrak dan nyata, akibat keberadaan *Padmasana* merupakan penyempurnaan sarana penghubung umat dengan sang pencipta. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya.

Menurut Lontar "*Dwijendra Tattwa*", *pelinggih* berbentuk *Padmasana* dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra, atau nama (bhiseka) lain beliau : *Mpu Nirartha* atau *Danghyang Nirartha*.

Berdasarkan wahyu yang diterima beliau di pantai Purancak (Jembrana) ketika pertama kali menginjakkan kaki di Bali setelah menyeberang dari Jawa Timur di abad ke-14, penduduk Bali perlu dianjurkan membangun *pelinggih Padmasana*. Sebelum kedatangan beliau, agama Hindu di Bali telah berkembang dengan baik di mana penduduk memuja Hyang Widhi terbatas dalam kedudukan-Nya secara horizontal. Ajaran itu diterima dari para Maha Rsi yang datang ke Bali sejak abad ke 8, seperti Rsi Markandeya, Mpu Kuturan, Danghyang Siddimantra, Danghyang Manik Angkeran, Mpu Jiwaya, Mpu Gnijaya, Mpu Sumeru, Mpu Ghana, dan Mpu Bharadah. Bentuk-bentuk *pelinggih* sebagai simbol/niyasa ketika itu hanya : meru tumpang tiga, Kemulan rong tiga, bebaturan, dan gedong. Wahyu yang diterima oleh Danghyang Nirartha untuk menganjurkan penduduk Bali menambah bentuk palinggih berupa *Padmasana* menyempurnakan simbol/niyasa yang mewujudkan Hyang Widhi secara lengkap, baik ditinjau dari konsep horizontal maupun vertikal.

Dengan penyempurnaan simbol/niyasa yang mewujudkan Sang Hyang Widhi secara lengkap, maka umat manusia akan mampu menimba seluruh ilmu pengetahuan dalam ajaran kebenaran dan tidak dibingungkan walaupun dunia terombang-ambing oleh berbagai pemahaman. Namun sifat universal Tuhan mampu menahan segala fenomena ketuhanan dan semakin mantaplah bahwa Tuhan ada dengan berbagai nama. Jika pemahaman ini yang selalu *eling* atau berdasarkan kesucian akibat simbol *Padmasana Anglayang*, maka manusia akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kebahagiaan yang dimaksud adalah walaupun tertimpa sakit, menderita, umur tua, dan mendekati ajal, tiada merasa khawatir karena semua itu akibat dari sang Pencipta. Beliaulah yang membuat dan manusia tinggal menerimanya. Maka tiada alasan untuk menolak dan sesungguhnya hidup atau mati itu tidak ada, yang ada memang demikianlah keadaannya selama roh menempati badan, roh sejati (jiwa) tidaklah mati. Badanlah yang merasakan kematian.

Hakikat *Padmasana* itu merupakan simbol untuk menuju Sang Hyang Siwa. Khususnya di Pura Agung Kentel Gumi, jika umat ingin menghaturkan canang ataupun banten, maka yang selalu diutamakan untuk dihaturkan adalah *pelinggih Padmasana Anglayang*. Setelah mereka selesai melakukan persembahyangan maka akan diambilkan tirta dipelinggih-pelinggih yang dipujanya dan tidak terlepas dari *pelinggih Padmasana Anglayang*. *Pelinggih Padmasana Anglayang*

merupakan sarana untuk menuju pimpinan tertinggi sang pencipta alam yaitu *Sang Hyang Parama Wisesa : Bhatara Siwa, Sadhasiwa, dan Paramasiwa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang disimbolkan dengan dengan *Padmasana* yang tidak menggunakan atap yang ada hanyalah kosong (wawancara, Jero Mangku Segara, 23 Agustus 2019).

Disebutkan dalam *Atharwaveda XIII.3.3*, bahwa Tuhan sebagai pemberi daya hidup pada semua unsur alam tersebut. *Yajurveda XXXII.3* menyatakan “*Natasya pratima asti*”, Artinya, Tuhan tidak memiliki nama dan tidak berwujud. Meskipun Tuhan menurut Yajurveda tidak punya wujud namun Tuhan merupakan sumber dari wujud dan nama serta memberikan daya hidup pada semua wujud. Para orang suci atau para *Vipra* yang memberikan berbagai nama dan wujud (*pratima*) pada Tuhan. Pemberian wujud dan nama itu sebagai rasa sujud bhakti dan sarana untuk mempermudah umat memahami keberadaan Tuhan itu sendiri. Demikianlah Tuhan yang memberikan daya hidup pada tanah dalam tradisi budaya Hindu di Bali disebut *Sang Hyang Naga Anantabhoga*, sebagai pemberi daya hidup pada air disebut *Sang Hyang Naga Basuki* dan sebagai pemberi daya hidup pada udara disebut *Sang Hyang Naga Taksaka* (Dwijendra, 2008:20-21).

Demikian juga keberadaan *Padmasana Anglayang* merupakan wujud dan juga nama yang diberikan oleh para orang suci untuk menunjukkan keagungan Tuhan sebagai sumber dari segala sumber kehidupan. Setelah diberikan nama oleh para orang suci terus distanakan di tempat suci sesuai keadaan dan situasi wilayah dengan berbagai atributnya yang disakralkan. Semua upaya dari para orang suci untuk memudahkan umat memahami keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan itu sendiri.

Dikatakan dalam Agama Hindu bahwa sebagai pencipta alam Tuhan disimbolkan dengan *Brahman*, sedangkan Tuhan dalam tugas memelihara dunia disimbolkan sebagai *Wisnu*, dan Tuhan sebagai pelebur dan juga pemberi anugerah disimbolkan sebagai *Siwa*, akhirnya konsep inilah yang disebut dengan konsep *Tri Murti*. Demikian juga pemujaan di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan yang menempatkan *Padmasana* khususnya *Padmasana Anglayang* sebagai hal yang paling diutamakan, bisa dikatakan bahwa keberadaan *Padmasana Anglayang* merupakan simbol dari Tuhan dengan manifestasinya sebagai *Sang Hyang Parama Wisesa* dan juga *Tri Murti* serta simbol *Sang Hyang Acintya* sebagai gambaran tarian Dewa Siwa dalam menciptakan alam semesta ini, dapat diartikan bahwa umat berusaha mempersatukan

pemujaan kepada ketiga unsur kehidupan guna mendapatkan kesejahteraan atau anugerah agar dapat menjalankan kehidupannya dengan bahagia, sehingga bisa bersatu kembali dengan *Ida Sang Hyang Widhi “Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma”* (Wawancara, Jero Mangku Segara, 23 Agustus 2019).

### **Makna Kesejahteraan**

*Padmasana Anglayang* jika dilihat dari simbol-simbolnya memiliki salah satu simbol yaitu *Bedawangnala*. Dimana menurut Wiana, *Bedawangnala* secara mitologi Hindu, disebutkan sebagai api magma. Api magma itu dilukiskan berbentuk kura-kura raksasa. Karena itu disebut “*bedawangnala*”. Kata “*bedawang*” artinya *kura-kura besar*, dan “*nala*” dalam bahasa sansekerta artinya *api*. Api magma yang dibelit oleh kulit bumi berupa zat padat seperti tanah dan zat cair itu disimbolkan dalam mitologi Hindu sebagai kura-kura dibelit oleh 2 ekor naga, yaitu naga *Basuki* dewanya air, dan naga *Anantabhoga* dewanya tanah (Wiana, 2009:159).

Melihat pandangan di atas, jika dikaitkan dengan obyek penelitian tentang keberadaan *pelinggih Padmasana Anglayang*, maka sangat relevan jika *Padmasana Anglayang* dengan atribut simbol *bedawangnala* memiliki makna kesejahteraan. *Sang Hyang Acintya* (gambaran tarian Siwa) memberi anugerah kehidupan melalui perpaduan antara simbol *Naga Basuki* yang diwujudkan dalam unsurunsur alam raya ini, yaitu gunung, lautan, danau, sedangkan *Naga Anantabhoga* sebagai simbol bumi atau *pertiwi* sebagai unsur tanah, maka dapat dikatakan simbol-simbol tersebut bermaksud bahwa antara tanah, samudra atau air, dan api disertakan dengan anugerah (*Sang Hyang Acintya*) merupakan satu kesatuan yang mampu mendapatkan kesejahteraan jika dimanfaatkan secara profesional (Tim penyusun, 2003:100).

Semua unsur di atas ditampilkan mengingat *Padmasana Anglayang* merupakan personifikasi dari Sang Pencipta sebagai sumber dari segala sumber kehidupan. Seperti dalam kehidupan nyata, manusia akan selalu mencari sumber dari segala sesuatu dan bergantung kepada alam ini untuk hidup. Manusia mampu hidup karena adanya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan alam (*palemahan*), dan manusia dengan Tuhan (*prahyangan*) dan ketiga hal tersebut merupakan konsep dari *Tri Hita Karana* (tiga

hubungan yang harmonis sehingga mampu menciptakan sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan).

### **Makna Penciptaan Semesta**

Dunia ini diciptakan dari berbagai unsur, di antaranya ada unsur *air, padat, angin, api, ether, ego, dan ahangkara*. Berbagai unsur itu ada pula bisa dilihat didalam pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan. Penempatan *pelinggih Padmasana Anglayang* yang dilengkapi dengan berbagai simbol untuk sarana pemujaan dari awal sampai akhir tidak menutup kemungkinan, segala simbol yang ada merupakan cara untuk membangkitkan dan menciptakan suatu *pelinggih* yang akan dijadikan sebagai stana dari *Ida Sang Hyang Widhi wasa* atau benda yang dikeramatkan atau disakralkan.

Menciptakan benda sakral atau *pelinggih Padmasana (Padmasana Anglayang)* adalah sebagai wujud dari kemampuan daya cipta manusia didalam eksistensinya sebagai manusia yang sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan. Dikatakan manusia dan Tuhan hampir memiliki persamaan didalam beberapa unsur seperti kemampuan menciptakan benda, maka dalam hal ini yaitu *pelinggih Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan merupakan salah satu bukti bahwa manusia mampu menciptakan dunianya sendiri sebagai miniatur dari keberadaan semesta. Hal ini dinyatakan sebagai mana Tuhan yang tiada batasnya, maka manusia hanya mampu menciptakan sesuatu dengan berbagai macam keterbatasannya sebagai sentral pemujaannya terhadap kebesaran Tuhan mengingat *pelinggih Padmasana Anglayang* merupakan simbol alam semesta.

Menciptakan *pelinggih Padmasana (Padmasana Anglayang)* sebagai simbol alam semesta yang merupakan stana dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka manusia tidak melepaskan berbagai macam elemen sebagai pembentukan dari alam semesta di alam nyata. Bentuk simbolik alam semesta berupa *pelinggih Padmasana* seperti dalam topik ini yang memfokuskan keberadaan *pelinggih Padmasana Anglayang*.

Unsur-unsur yang ada di alam semesta di antaranya adalah api, air, udara, tanah, dan juga ether tiada lain merupakan energi dan sumber kehidupan ini, semua unsur itu terkandung didalam *pelinggih Padmasana*, oleh karena itu secara harafiah, keberadaan *Padmasana Anglayang* merupakan sumber dari segala kehidupan (wawancara, Jero Mangku Segara, 23 Agustus 2019).

Dalam *pelelingih Padmasana Anglayang* terdapat simbol kurakura raksasa (*Bedawangnala*) sebagai simbol api panas yang cair (*magma*) sangat memiliki peranan penting seolah manusia membuat percikan api yang dimunculkan dengan kekuatan imajinasinya yang di ambil dari dalam perut bumi. Manusia menciptakan dunianya seperti keberadaan bumi yang teralamlah sebagai dasar keberadaan bumi.

#### IV. PENUTUP

*Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan, memiliki 3 bagian. Bagian pertama adalah tepas (dasar) yang memiliki simbol *bedawangnala*, *naga basuki*, dan *naga anantabhoga*. Bagian kedua adalah batur (badan) terdapat *pepalihan 7* dan hiasan Dewa Wisnu yang *mengendarai Garuda* diletakkan di bagian tengah belakang, sedangkan Angsa diletakkan di bagian atas belakang dan di bawah patung garuda terdapat simbol *Boma*. Fungsi *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi Desa Tusan, adalah mampu menghantarkan doa atau keinginan para pemujanya langsung kepada Tuhan. Makna *Padmasana Anglayang* di Pura Agung Kentel Gumi, Desa Tusan, Banjarangkan, Kabupaten Kungkung adalah bahwa umat berusaha mempersatukan pemujaan kepada unsur kehidupan guna mendapatkan kesejahteraan atau anugerah agar dapat menjalankan kehidupannya dengan bahagia, sehingga bisa bersatu kembali dengan *Ida Sang Hyang Widhi "Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma"*

#### DAFTAR PUSTAKA

Anom, Utara. 1996. *Gong Wesi*. Denpasar: Toko Buku Ria.

Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar : Udayana University Press.

Agastia, IBG. 2014. *Padmasana Dan Padma Bhuwana*. Denpasar : Yayasan Dharmasastra.

Ali Mudhofir, Heri Santoso. 2007. *Asas Berfilsafat*. Yogyakarta : Pustaka Rasmedia.



- Darmayasa. 2014. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar : Yayasan Dharma Sthapanam.
- Glebet, I Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Herlin Wahyuni, Luh Komang. 2014. *Makna Filosofis Bedawangnala Dalam Pelinggih Padmasana Di Pura Ibu Nagi Desa Kemoning Kabupaten Klungkung*. Denpasar, Fakultas Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Religi*. <http://kbbi.web.id/religi>. (diakses tanggal 19 februari).
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mahendra, Budi. 3 Februari 2012. *Pengertian Padmasana Dan Pembuatan Padmasana Secara Detail*. <http://umaseh.com/padmasana/>.
- Nasir, Moh. 1988. *Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Putra Aksara.
- Nikayana, I Nyoman. 2008. *Purana Pura Agung Kentel Gumi*. Denpasar, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Prastika, I Nyoman. 2008. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Purwono. 17 Januari 2012. *Apa Pengertian Studi Kepustakaan*. <http://www.perkuliahan.com/apa-pengertian-studikepustakaan/>.
- Putu Arsa Suwindana, I Putu. 2007. Fungsi Pura Tirta Empu Ulu di Kawasan Suci Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana (Perspektif Agama Hindu), Program Studi Filsafat Agama Hindu Kekhususan Agama Hindu Fakultas Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Raharjo, Sahid. 13 April 2013. *Wawancara Sebagai Metode Pengumpulan Data*.

<http://www.konsistensi.com/2013/04/wawancara-sebagaimetode-pengumpulan.html>.

Pemerintah Provinsi Bali Dinas Kebudayaan: *Asta Kosala Kosali dan Asta Bhumi* Eka Prathama Dharma Kahuripan.

Drs. Ida Bagus B.M. Lodra M.Si : Panugrahan *Bhagawan Wiswakarma*

Pemerintah Provinsi Bali Dinas Kebudayaan : Tata Letak dan Bangunan Pengaruhnya Terhadap Penghuninya